

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah instrumen utama manusia dalam mengintegrasikan dirinya baik secara internal maupun eksternal sebagai individu yang berfungsi dan partisipan aktif dalam kelompok atau masyarakat manusia. Oleh karena itu kajian tentang bahasa harus selalu menempatkan kajian itu dalam hubungannya dengan kehidupan manusia (Kridalaksana, 1998: 2). Dalam konteks budaya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, harapan, kegelisahan, cinta, kebencian, opini, dan sebagainya, tetapi bisa dipandang sebagai suatu sumber daya untuk menyingkap misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas dan kehidupan penutur dan budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya. Berangkat dari paradigma tersebut studi tentang bahasa tidak hanya terbatas pada penelitian mikro yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan bahasa itu sendiri dan sekaligus bisa dipandang sebagai argumentasi untuk menganggap linguistik sebagai ilmu pengetahuan budaya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, di Indonesia terdapat beberapa bahasa selain bahasa nasional yaitu bahasa daerah. Bahasa daerah terdiri dari berbagai bahasa tergantung pada daerah masing-masing.

Bahasa merupakan mediasi pikiran, perasaan dan perbuatan. Seperti kebudayaan secara umum, bahasa dipelajari untuk melayani setiap pikiran manusia. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, skema kognitif manusia, persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya (Liliweri, 2001: 120). Fishman (menyatakan bahwa hubungan bahasa dengan budaya bisa dilihat dalam tiga perspektif, yakni (1) sebagai bagian dari budaya (2) sebagai indeks budaya, dan (3) sebagai simbolik budaya. Sebagai bagian dari budaya bahasa merupakan pengejawantahan perilaku manusia. Misalnya upacara, ritual, nyayian, cerita, doa, hiburan merupakan tindak tutur atau peristiwa wicara. Semua yang ingin terlibat dan memahami budaya tersebut harus menguasai bahasa karena dengan itu barulah mereka bisa berpartisipasi dan mengalami budaya tersebut. Sebagai indeks budaya bahasa juga mengungkapkan cara berfikir dan menata pengalaman penuturnya yang dalam bidang tertentu muncul dalam item leksikal dan sebagai simbolik budaya bahasa menunjukkan identitas budaya etnis.

Sedangkan menurut Dhakidae (dalam Sujarwo, 1980:40), Mengatakan pemakaian bahasa sebagai penutur dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh keadaan sosial di masyarakat tempat penggunaan bahasa itu berlangsung. pemakaian bahasa akan menggunakan jenis-jenis kata tertentu. Pemakaian kata kadang-kadang menyatakan siapa pemakainya, apakah keinginannya dan apakah cita-cita pemakai bahasa itu. Bahkan lebih tegas lagi dia menambahkan bahwa seringkali memakai jenis suatu bahasa atau pola-pola pemakaian suatu istilah tertentu dengan jelas menunjukkan kebudayaan apakah yang sedang berlangsung

dalam suatu sistem sosial (dalam Sudjarwanto,1980:40). Bahasa tidak bisa dipisahkan dari proses interaksi sosial dan kesenian, karena masyarakat menggunakan bahasa dalam proses kegiatan tersebut.

Seperti misalnya kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber, dan dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat. Kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, yaitu pewarisan yang dilimpahkan dari generasi tua kepada generasi yang muda, sedangkan kesenian non tradisional dalam berbagai bidang seni disebut sebagai kesenian modern yaitu sebagai suatu bentuk seni yang penggarapannya berdasarkan cita rasa baru di kalangan masyarakatnya.

Manusia dan kebudayaan adalah unsur yang kesatuannya sangat erat. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Di mana ada kelompok manusia, di situlah terdapat budaya tertentu yang berkembang. Namun, manusia tidak dapat hidup selamanya. Cepat atau lambat manusia akan mati. Maka untuk melestarikan dan melangsungkan kebudayaan tersebut, kebudayaan haruslah didukung lebih dari satu orang bahkan harus lebih dari satu turunan. Dengan kata lain, kebudayaan tersebut haruslah diteruskan pada orang-orang disekitarnya dan kepada anak cucu serta keturunannya (Soekmono, 1973:9-10).

Kebudayaan tersebut memiliki komponen yang disebut dengan tujuh unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur tersebut terdiri dari bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi (Koentjaraningrat, 1998:4).

Tujuh unsur kebudayaan itu dilestarikan oleh masing-masing masyarakatnya hingga menjadi sebuah tradisi. Salah satu contohnya adalah tradisi sastra lisan. Tradisi inilah yang merupakan khasanah budaya lampau yang masih dipelihara oleh masyarakat penciptanya meskipun dengan kadar kepedulian yang telah jauh menurun (Yusuf, 2001:1)

Tradisi lisan dalam suatu masyarakat tertuang melalui bahasa. Hal tersebut beralasan karena berbahasa pada dasarnya merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam kehidupan manusia, baik secara lisan maupun tulisan sebagai perwujudan komunikasi. Dalam hal ini, pateda (dalam handayani 2004:1) mengatakan bahwa keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama bermasyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama. Di samping itu, bahasa sebagai alat komunikasi utama mengandung tiga unsur utama, yaitu untuk menyampaikan pesan, untuk mengekspresikan diri, dan untuk alat berpikir (Nasution dan Wrijiyanti dalam Handayani, 2004:1).

Apabila tiga unsur utama bahasa sebagai alat komunikasi dikaitkan dengan tujuh unsur kebudayaan universal, dua unsur kebudayaan universal yang berhubungan dengan penelitian adalah sistem bahasa dan sistem kesenian. Unsur bahasa ini sangat menarik untuk dibicarakan karena setiap suku, bahkan setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mengadakan komunikasi dalam menyampaikan pesan dan mengekspresikan diri dengan lingkungan masyarakatnya, sedangkan unsur kesenian juga sangat menarik untuk dibicarakan karena setiap suku, bahkan setiap individu selalu berkreasi untuk mengekspresikan diri dalam setiap hidupnya sehingga sebagai buktinya

terciptalah seni atau yang sering disebut kesenian. (Reny kifayah Tussa'adah, 2008: 5)

Salah satu tradisi lisan yang masih menjadi fenomena hingga saat ini adalah pesan moral yang disampaikan dalam seni Ludruk, Di Jawa Timur banyak kesenian tradisional yang berkembang salah satunya adalah Ludruk, dalam setiap daerah memiliki ke khasan Ludruk masing-masing namun perbedaan tersebut tidak menjadi masalah. Karena dalam kesenian Ludruk setiap pertunjukan yang digelar ingin menyampaikan pesan moral bagi para penontonnya. Kesenian tradisional di Jawa Timur identik dengan kesenian rakyat.

Kesenian tradisional identik dengan kesenian rakyat. Istilah ini digunakan untuk menyebut kesenian yang tidak punya hubungan dengan insan, terutama yang datang dari pedesaan, misalnya ludruk.

Definisi ludruk adalah teater tradisional rakyat yang semula berkembang di daerah-daerah pedesaan di Jawa Timur. Menurut bapak Ibnu Sulkan (pimpinan Ludruk Putra Madya Mojokerto) bahwa ludruk merupakan suatu kesenian khas daerah Jawa Timur yang seniman-seniman pendukungnya adalah seniman alam dalam arti merupakan seniman yang mempunyai bakat turun-temurun. Seniman-seniman ludruk umumnya didominasi oleh kaum pria, Walaupun pada Zaman sekarang ada juga seniman ludruk wanita. Namun pada Zaman dahulu seniman-seniman pendukungnya kebanyakan kaum pria. Apabila dalam suatu lakon terdapat peran yang harus memerankan sebagai wanita, itu pun dilakukan oleh pria yang menyamar sebagai wanita. Peran ini disebut dengan *travesti* atau tandak

ludruk. Pada masa sekarang tandak ini didominasi oleh kaum waria yaitu wanita pria atau banci.

Pesan moral yang terkandung dalam kesenian ludruk termasuk dalam sebuah proses komunikasi. Menurut Berlo komunikasi akan berhasil jika manusia memperhatikan faktor-faktor SMCR, yaitu: *sources, message, channel, receiver*. Faktor-faktor yang menentukan (*Source*) dan penerima (*receiver*) ialah kemampuan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem moral, dan kebudayaan. Pada pesan (*message*) perlu diperhatikan isi, perlakuan pesan, dan perlambangan; sedangkan pada saluran (*channel*) faktor yang perlu diperhatikan sangat tergantung atas pilihan saluran yang sesuai misalnya (mata) melihat, (telinga) mendengar, (tangan) meraba atau memegang (hidung) membaui, dan (lidah) mengecapi.

Pesan (*message*) moral dalam cerita ludruk tradisional termasuk dalam komunikasi lisan, menyampaikan sebuah pesan moral ingin ditujukan kepada masyarakat penonton. Pesan moral ludruk tersebut memiliki banyak peran yang dikelompokkan dalam berbagai ranah, pengelompokan ranah tersebut berdasarkan 5 vcd dan 1 *you tube* Ludruk pada tahun 2011- 2015 dengan judul *Joko Kendil, Bayi Rental, Kirun kolik bagio lucu banget (part 2), Pagelaran Ludruk RRI Surabaya Mawar Berduri, Raden Sahid Sunan Kalijogo, Anak Lanang Seri 1*. dari ke enam judul tersebut menghasilkan berbagai pesan moral dalam ranah-ranah tertentu diantaranya adalah pesan moral ludruk dalam ranah pesan moral dalam ranah keagamaan, pesan moral dalam ranah pendidikan, pesan moral dalam ranah norma kesopanan, pesan moral dalam ranah hukum, pesan moral dalam ranah

kesehatan, pesan moral dalam ranah peraturan lalu lintas, pesan moral dalam ranah keamanan, pesan moral dalam ranah percintaan, pesan moral dalam ranah pertanian. Dalam ranh-ranah tersebut ludruk mempunyai peranan penting yang bermanfaat untuk masyarakat sehingga pesan yang disampaikan dalam dialog ludruk tidak hanya bernilai seni, hiburan dan humor namun juga bernilai manfaat dalam kehidupan masyarakat.

Pesan moral yang terdapat dalam ludruk di analisis melalui wacana, dan semantik. Data penelitian ini adalah penggunaan pesan moral dalam ludruk. Data penelitian ini diperoleh dari hasil transkripsi cerita. Transkripsi dilakukan dengan cara mendengarkan cerita secara berulang-ulang. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang sah. Transkripsi cerita diwujudkan apa adanya sesuai dengan pendengaran peneliti. Artinya, hasil transkripsi berupa salinan tuturan bentuk lisan ke bentuk tertulis. Data penelitian ini terbagi atas beberapa ranah pesan moral yang dianalisis melalui wacana dan semantik.

Percakapan diatas disampaikan dengan menggunakan komunikasi lisan. Komunikasi lisan adalah komunikasi yang disampaikan secara langsung kepada lawan bicara, percakapan diatas dengan menggunakan bahasa yang mudah, jelas dan dapat dimengerti oleh penerima. Proses komunikasi dapat digambarkan sebagai penyampaian pesan-pesan (*messages*) dari seseorang atau pihak tertentu kepada orang lain atau pihak lain secara berhasil. Maka pada konteks ini komunikasi mencakup juga “Penularan” pengetahuan mengenai suatu hal. Namun, proses komunikasi lebih lanjut tidaklah sekedar penyampaian informasi saja, melainkan proses interaksi pengetahuan dan kebenaran antara pihak pertama

dan pihak kedua dan seterusnya. Secara singkat peran dan fungsi bahasa sangatlah penting dalam berkomunikasi (Sobur,2006:307)

Penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan melalui seni ludruk bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat, kesenian ludruk tidak hanya menampilkan humor namun didalamnya juga menyimpan pesan moral yang menghasilkan berbagai ranah pesan moral dalam ranah kesehatan, pesan moral dalam pendidikan, pesan moral dalam ranah hukum, pesan moral dalam ranah pertanian, pesan moral dalam ranah kesopanan, pesan moral dalam ranah kerukunan keluarga, pesan moral dalam ranah taat pajak, pesan moral dalam ranah bersedekah, pesan moral dalam ranah bersilaturahmi, pesan moral dalam ranah-ranah tersebut akan dianalisis bentuk wacana dan maknanya.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian dalam latar belakang diatas maka penelitian ini akan dibatasi atau difokuskan agar ranah kajian tidak terlalu luas. Adapun pembatasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini hanya mengkaji bentuk wacana dan fungsi pesan-pesan moral yang dalam seni ludruk.
- b) Penelitian ini mengambil sampel dari dua ludruk yaitu Ludruk RRI surabaya dan Ludruk Depot Seni Kirun. Dari dua ludruk tersebut diambil 6 judul ludruk yaitu *Joko Kendil*, *Bayi Rental*, *Kirun kolik bagio lucu banget (part 2)*, *Pagelaran Ludruk RRI Surabaya Di taman Krida Budaya Malang*, *Raden*

Sahid Sunan Kalijogo, Anak Lanang Seri 1. ludruk yang diteliti yaitu pada tahun 2011-2015.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup analisis wacana pada fungsi bahasa dan bentuk wacana, namun yang menjadi fokus kajian, yaitu pesan-pesan moral yang terkandung dalam Seni Ludruk RRI dan Depot Seni Kirun .
- b. Penelitian ini hanya dibatasi pada pesan-pesan moral yang terkandung dalam seni ludruk.
- c. Penelitian ini dibatasi pada unsur linguistik dari pesan moral yang terkandung dalam cerita ludruk, sedangkan unsur paralinguistik seperti intonasi, tekanan, dan jeda tidak diteliti.
- d. Bentuk kebahasaan yang menjadi bahan penelitian, yaitu bentuk perwujudan ragam lisan yang diucapkan para pemain ludruk yang mengandung pesan moral .
- e. Objek penelitian ini dengan melihat kaset vcd dan youtube dari pertunjukan Ludruk RRI Surabaya dan Depot Seni Kirun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terlihat bahwa pesan moral yang ada dalam seni ludruk sangat menarik untuk dikaji dan diteliti secara lebih mendalam. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagimanakah bentuk wacana pesan moral dalam seni ludruk?
2. Bagaimanakah fungsi pesan moral dalam seni ludruk?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk wacana pesan moral yang terkandung dalam seni ludruk.
2. Menjelaskan fungsi-fungsi pesan moral yang terkandung dalam seni ludruk.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam pendekatan wacana dan semantik. Penelitian ini menggambarkan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari sebagai pendekatan mikro linguistik, tetapi dipelajari dengan faktor-faktor diluar kebahasaan seperti kebudayaan, adat-istiadat, dan masyarakat (makro linguistik). Dalam hal ini, pesan moral dalam cerita ludruk menjadi bukti dokumen tertulis secara otentik menggambarkan kekayaan budaya yang dideskripsikan melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam seni ludruk. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu penelitian-penelitian yang selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah pengetahuan dan penjelasan kepada masyarakat secara umum tentang pesan-pesan moral yang disampaikan dalam seni ludruk. Pemahaman juga diberikan kepada masyarakat penggemar ludruk bahwa pesan-pesan moral dalam cerita ludruk perlu dipahami dan dimaknai secara menyeluruh bukan hanya sekedar di dengarkan dan dilihat. Pemaknaan pesan moral dalam seni ludruk yang berhubungan dengan sistem norma dan nilai dalam suatu masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak yang ingin mengetahui pesan-pesan moral bahasa dan perkembangannya khususnya mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita ludruk. Pesan moral dalam cerita ludruk dapat dijadikan rujukan tentang penelitian ludruk.

1.7 Tinjauan Pustaka

Referensi informasi mengenai judul skripsi “Bentuk Wacana dan Fungsi Pesan Moral dalam Seni ludruk” didapatkan melalui beberapa penelitian yang memiliki judul bahasan yang hampir mirip dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian Rohmadi (2010) yang berjudul “Strategi Penciptaan Humor Dengan Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan”. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa humor sangat universal dan bergantung pada konteks humor. Meskipun humor hanya permainan kata, orang tidak akan meninggalkan humor begitu saja, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Namun demikian humor tidak selalu menyebabkan orang tersenyum dan tertawa. Bahkan,

humor yang berlebihan dapat menyebabkan konflik antarteman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan formal maupun non formal. Oleh karena itu sebaiknya tindakan humor harus menyesuaikan situasi dan kondisi antara pencipta dan penikmat humor sehingga benar – benar dapat menghibur dan menghidupkan suasana dalam berkomunikasi karena humor dapat menghilangkan stres dalam hidup. Penelitian yang berjudul “Strategi Penciptaan Humor Dengan Pemanfaatan Aspek-Aspek kebahasaan” ini memberikan referensi kepada penulis mengenai cara pembentukan wacana humor dengan memanfaatkan unsur bahasa. Yang dimana pada wacana humor Bayu Skak, unsur bahasa berperan penting dikarenakan penggunaan bahasa Jawa yang secara mayoritas digunakan pada Setiap penampilannya. Dalam penciptaan humornya, Bayu menyesuaikan konteks dengan isi materi yang akan disampaikan sehingga dalam penampilannya tidak menyebabkan konflik antara penutur dan penonton.

Penelitian Azizah Dewi (2013) yang berjudul “Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi bahasa tulis pada media sosial. Data yang digunakan dalam penelitian adalah bahasa tulis pada media sosial yaitu facebook, Twitter, Blog sebagai alat komunikasi dan interaksi pada internet. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk, makna dan fungsi bahasa tulis media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi pada internet dapat berupa. Pertama, bentuk bahasa tulis media sosial pada internet ditemukan 5 Bentuk bahasa (1) Bentuk Deskripsi yang digunakan untuk membangkitkan impresi atau kesan tentang seseorang, tempat, suatu

pemandangan dan lain sebagainya. (2) Bentuk Narasi untuk mengisahkan dan menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. (3) Bentuk Eksposisi yang memberikan, mengupas atau menguraikan informasi. (4) Bentuk Argumentasi yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar membuat orang lain percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. (5) Bentuk Persuasif untuk memaparkan gagasan dengan alasan, bukti atau contoh yang meyakinkan pembaca. Kedua, analisis makna ditemukan 5 makna yaitu, (1) Makna konotatif, (2) Makna idiomatikal, (3) Makna Sinonim, (4) Makna Antonim, (5) Makna Ambiguitas, (6) Asosiasi Hubungan Makna. Ketiga, analisis fungsi ditemukan 6 fungsi yaitu, (1) Fungsi Regulasi, (2) Fungsi Pemerian, (3) Fungsi Interaksi, (4) Fungsi personal, (5) Fungsi Heuristik, (6) Fungsi Imajinatif. Penelitian mengenai bentuk, makna dan fungsi bahasa tulis media sosial ini memberikan referensi kepada penulis mengenai bentuk, makna dan fungsi pesan dalam Ludruk.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Bentuk analisis wacana lebih banyak digunakan untuk menganalisis wacana humor dan fungsi bahasa yang ada dalam bahasa media sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, objek penelitian pesan –pesan moral dalam cerita ludruk tradisional jawa timur belum ditemukan. Objek penelitian ini dipilih karena ludruk merupakan salah satu kesenian yang sangat dekat dengan masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang oleh karena itu sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral. Pesan moral dalam seni ludruk memiliki bentuk wacana dan fungsi oleh karena itu lebih menarik jika dianalisis menggunakan wacana dan semantik. Berbeda dari

penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji tentang wacana humor dan bentuk, makna, fungsi bahasa pada media sosial. Penelitian ini lebih luas membahas bentuk wacana dan fungsi pesan moral dalam seni ludruk .

1.8 Landasan Teori

Landasan teori menjadikan penelitian lebih terarah dan sesuai dengan teori ilmu bahasa yang digunakan. Adapun beberapa teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1 Pendekatan Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa selalu dalam kesinambungan atau untaian wacana. Ahli analisis wacana melihat pada pembicaraan nyata dan bentuk-bentuk non-verbal seperti mendengar dan melihat, dan mereka melakukan studi makna dari bentuk-bentuk yang teramati di dalam konteks. Bahasa digunakan sebagai suatu strategi memuat antara lain, permohonan, mendapat giliran, bersikap sopan, atau memperoleh kerjasama dan penyampaian pesan. Analisis wacana memberikan ketertarikan dalam hal bagaimana sesungguhnya cara pembicara menyusun pesan-pesan mereka untuk menyelesaikan hal-hal tersebut. Menurut Littlejohn (dalam Sobur, 2004:49), *“discourse analysis does not treat organization as an end itself,”* analisis wacana tidak memperlakukan penyusunan sebagai suatu tujuan sendiri, namun bertujuan menemukan fungsi-fungsinya. Analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka.

1.8.1.1 Fungsi Bahasa

Dalam linguistik penentuan sifat-sifat formal suatu kebahasaan mendapatkan perhatian besar ahli bahasa. Pendekatan formal memiliki tradisi yang sudah lama, yang tampak jelas pada buku-buku tata bahasa yang tak terhitung jumlahnya sedangkan buku tentang pendekatan bahasa secara fungsional masih kurang. Fungsi sebuah bahasa tentu hal yang sangat penting bagi perkembangan bahasa karena hal ini akan menyelidiki dan mengetahui untuk apa bahasa tersebut dipakai. Fungsi bahasa dibagi secara umum menjadi dua pandangan yaitu pandangan transaksional dan pandangan interaksional (Brown dan Yule, 1996: 1).

a) Pandangan Transaksional

Para ahli linguistik dan filsafat linguistik cenderung mengikuti pendekatan yang terbatas terhadap fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat. Meskipun mereka mengakui bahasa mungkin dipakai untuk melaksanakan banyak fungsi komunikasi, mereka tetap menciptakan anggapan umum bahwa fungsi bahasa yang paling penting adalah penyampaian informasi. Pengertian komunikasi dengan mudah dipakai untuk mengemukakan ‚perasaan, suasana hati, dan sikap’ tetapi hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketertarikan pada ‚penyampaian informasi faktual atau proposional yang di sengaja’ (Lyons, 1977:32 dalam Brown dan Yule, 1996: 2). Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan ‚informasi faktual atau proposional’ akan disebut sebagai bahasa transaksional utama. Pada bahasa transaksional utama hal utama yang dipikirkan oleh pembicara adalah penyampaian informasi yang efektif. Bahasa

yang dipakai dalam situasi seperti itu terutama berorientasi pada pesan. Akan terjadi akibat-akibat yang tidak terpikirkan pembicara jika pesan tidak dipahami dengan semestinya oleh penerima. Singkatnya pandangan transaksional merupakan fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi sebuah pesan.

b. Pandangan Interaksional

Jika ahli-ahli linguistik, Psikolinguistik, dan filsafat bahasa pada umumnya lebih memperhatikan pemakaian bahasa untuk menyampaikan informasi faktual atau proporsional, para ahli sociolinguistik lebih terfokus pada pemakaian bahasa untuk memantapkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial. Pemakaian bahasa dalam sebuah percakapan lebih mengutamakan untuk merundingkan atau memunculkan relasi-relasi peran, solidaritas orang-orang sebaya, tukar menukar giliran dalam percakapan, penyelamatan atau menjaga muka baik di pihak pembicara maupun di pihak pendengar. Secara garis besar interaksional merupakan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

1.8.1.2 Fungsi Bahasa Menurut Halliday

Pandangan transaksional dan interaksional merupakan dua pendekatan fungsi bahasa sedangkan pemakaian bahasa pada pesan moral memiliki fungsi yang sangat beragam. Pengkajian bahasa pada pesan moral memiliki fungsi yang sangat beragam. Pengkajian bahasa yang terdapat pada media sosial dengan hanya menggunakan kedua pandangan tersebut masih kurang sehingga dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk mengkaji fungsi bahasa juga menggunakan tujuh

fungsi bahasa menurut Halliday. Sejumlah ahli bahasa telah menaruh perhatian besar terhadap fungsi bahasa ini, H.A.K Halliday dalam bukunya *Explorations in the Function of Language* (Tarigan, 1993:6-8 dalam Sobur, 2006:301-302) mengemukakan tujuh fungsi bahasa yang ketujuh fungsi bahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain, sebagai berikut:

1. *The instrumental function* (fungsi instrumental), melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. *The regulatory function* (fungsi regulasi), bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan berbagai peristiwa. Adanya fungsi regulasi ini memang agak sukar dibedakan dari fungsi instrumental. Fungsi regulasi, fungsi pengendalian atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.
3. *The representational function* (fungsi pemerian), adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, atau dengan kata lain *menggambarkan, memeriakan (atau to represent)* realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang.
4. *The interactional function* (fungsi interaksi), bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (*slag*), logat khusus (*jargon*), lelucon, cerita rakyat (*folklore*), adat istiadat dan budaya setempat, tata karma pergaulan, dan sebagainya.

5. *The personal function* (fungsi personal), memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hakikat bahasa personal ini jelas bahwa kesadaran, perasaan, dan budaya turut sama-sama berinteraksi dengan cara-cara yang beraneka ragam.
6. *The heuristic function* (fungsi heuristik), melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Penyelidikan dan rasa ingin tahu merupakan suatu metode heuristik untuk memperoleh representasi-representasi realitas dari orang lain.
7. *The imaginative function* (fungsi imajinatif), meliputi penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Dalam praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa, kita bebas berpetualang mengembara keseberang dunia nyata untuk menjelajahi puncak-puncak keluhuran serta keindahan bahasa itu sendiri.

1.8.3 Bentuk-bentuk Wacana

Pesan yang di publikasikan melalui ludruk memiliki bentuk yang beragam. Dengan menggunakan teori bentuk-bentuk wacana, peneliti dapat mengkaji lebih dalam tentang bentuk bahasa yang digunakan pada pesan moral yang disampaikan dalam Ludruk. Seperti yang dikemukakan oleh Marwoto dkk.

Semua bentuk paparan baik lisan maupun tertulis yang memiliki ciri merupakan wadah penyampaian informasi atau pikiran yang utuh disebut wacana. Secara teoretis wacana dibedakan antara lain sebagai berikut,

1. Argumentasi

Istilah argumentasi diturunkan dari verba *to argue* yang artinya membutuhkan atau menyampaikan alasan. Bentuk argumentasi berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara. Melalui argumentasi untuk meyakinkan pembaca atau pendengar bahwa yang disampaikan itu benar, penulis (pembicara) menyertakan bukti, contoh, dan berbagai alasan yang sulit dibantah. Pada umumnya metode-metode yang dipergunakan dalam sebuah eksposisi dipergunakan dalam sebuah eksposisi dipergunakan pula dalam argumentasi, namun karena tujuan kedua bentuk ini berbeda maka cara dan teknik penampilannya pun berbeda pula. Beberapa metode yang dikembangkan dari topik yang ada adalah, genus atau definis, sebab dan akibat, sirkumstansi, persamaan, perbandingan, kesaksian, dan autoritas.

2. Persuasi

Persuasi diturunkan dari verba *to persuade* yang artinya membujuk, atau menyarankan. Bentuk persuasi merupakan kelanjutan atau pengembangan bentuk argumentasi. Persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti, atau contoh untuk meyakinkan pembaca (pendengar). Kemudian diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran kepada pemaca. Beda argumentasi dengan persuasi adalah jika argumentasi menitikberatkan sasaran pada logika pembaca

(pendengar) . Persuasi lebih menekankan pada emosi atau perasaan pembaca walaupun tidak melepaskan logika. Dengan kata lain, yang difokuskan bentuk argumentasi adalah benar salahnya gagasan atau pendapat. Sementara itu, bentuk persuasi memiliki fokus agar pembaca mau mengikuti kehendak penulis. Metode yang dipergunakan pada wacana persuasive adalah rasionalisasi, identifikasi, sugesti, konformitas, kompensasi, proyeksi, dan penggantian.

1.8.4 Teori Semantik tentang Makna

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik sekitar konsep makna dan studi semantik. Pada dasarnya para filsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata. Secara umum teori makna dibedakan sebagai berikut,

a. Teori Referensial

Teori ini merujuk pada segi tiga makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Makna adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata, frase maupun kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung antara *reference* dengan *referent* yang ada di alam nyata. Secara singkat makna lebih menekankan pada fakta sebagai objek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual. Sesuai dengan keragaman nilai, motivasi, sikap, pandangan, maupun

minat setaip individu, fakta yang tergambarkan dalam kata akhirnya memperoleh label individual(makna) sendiri-sendiri.

b. Teori Kontekstual

Untuk memahami pandangan teori kontekstual perlu diperhatikan kutipan dari J.R Firth pada 1930 berikut ini,

If we regard language as 'expressive' or 'communicative' we imply that it is an instrument of inner mental states. And as we know so little of inner mental states, even by the most careful introspection the language problem becomes more mysterious the more we try to explain it by referring it to inner mental happenings which are not observable. By regarding words as acts, events habits, we limits our inquiry to what is objective in the group life of our fellows (Meetham, 1969:499-500 dalam parera,2004:47).

1.8.5 Ragam Makna dan Relasi Makna

- a. Ragam makna denotatif, dalam pengertian luas makna ini dianggap sebagai faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Makna kosneptual mempunyai susunan yang amat kompleks dan rumit, yang jelas dapat diperbandingkan dan dapat dihubungkan dengan susunan yang serupa pada tingkatan sintaksis. Secara singkat makna denotatif adalah makna koseprual, makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem.
- b. Ragam makna konotatif, merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi isi murni konseptual. Batas antara makna konseptual dengan makna konotatif juga meruapakan makna yang kabur,

tetapi hal yang mudah dipahami perbedaan kedua makna ini seperti perbedaan antara „bahasa’ dan „dunia nyata’. Makna konotasi merupakan makna yang penggunaannya dimaksudkan untuk memberikan “nilai rasa” pada sebuah kata yang terdapat pada pesan. Nilai rasa tersebut bisa bersifat positif maupun negatif tetapi bisa juga terdapat kata yang berkonotasi netral. Selain itu, makna konotatif juga memberikan stimulus dan respon yang mengandung nilai-nilai emosional. Jadi bisa dikatakan makna konotatif memberikan makna tambahan dengan berbagai nilai rasa pada sebuah kata sesuai dengan perasaan penulis dan sesuai dengan pemahaman pembaca. Makna Konotasi banyak berubah-ubah menurut budayanya, masanya, dan pengalaman individu.

- c. Ragam makna idiomatikal, Makna idiom adalah satuan-satuan bahasa bisa berbentuk kata, frase, maupun kalimat. Berbagai satuan bahasa tersebut memiliki unsur-unsur makna yang tidak dapat ditebak secara makna leksikal dan gramatikal. Makna idiom ini tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna idiom ini tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal maupun makna gramatikal maka bentuk- bentuk idiom ini memiliki satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Makna idiom dibagi menjadi dua macam yaitu idiom penuh yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan makna. Sementara pada idiom sebagian masih ada yang memiliki makna leksikalnya.

- d. Relasi makna sinonimi, sinonimi menunjukkan adanya sebuah hubungan makna yang sama antara dua buah kata yang bersifat dua arah. Dua buah kata yang bersinonim tidak seratus persen memiliki kesamaan makna melainkan hanya kurang lebih sama. Hal ini dikarenakan bentuk dari kata-kata tersebut tidaklah mutlak sama sehingga maknanya pun juga berbeda meskipun sedikit. Hal ini dikarenakan setiap komponen makna pada setiap kata tentulah bermacam-macam dan berbeda-beda.
- e. Relasi makna antonimi, Verhaar dalam Chaer (2009:89) menyatakan bahwa secara semantik antonimi merupakan sebuah ungkapan (bisa berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Makna antonimi bisa dikatakan sebuah oposisi makna dari dua ungkapan yang berbeda secara bentuk.
- f. Relasi makna ambiguitas, disebut pula sebagai ketaksaan atau kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari suatu gramatikal yang lebih besar, yaitu frase dan kalimat atau lebih dari sekedar kata.

1.9 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif akan dapat memberikan gambaran dan analisis yang lebih cermat mengenai objek yang akan menjadi bahan penelitian. Penggunaan metode penelitian yang tepat dapat

menghindari kemungkinan timbulnya penyimpangan-penyimpangan sehingga data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.9.1 Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan percakapan dari dagelan yang ada pada Ludruk RRI Surabaya dan Ludruk Depot Seni Kirun yang mengandung pesan-pesan moral di dalam cerita ludruk tersebut sehingga dapat ditemukan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang dipentaskan. Data – data tersebut diperoleh melalui internet yaitu You Tube dan *VCD*, ludruk yang diteliti adalah ludruk tahun 2011-2015, yang diakses 21 oktober 2014 pada Ludruk RRI Surabaya Depot Seni Kirun yang diambil dari sumber data ada 6 judul yaitu: 1 *Joko Kendil, Bayi Rental, Bayi Rental, Kirun kolik bagio lucu banget (part 2), Pagelaran Ludruk RRI Surabaya Di taman Krida Budaya Malang, Raden Sahid Sunan Kalijogo, Anak Lanang Seri 1.*

yang dikumpulkan disertai dengan pencermatan terhadap konteksnya. Pengambilan korpus data pada dua judul ludruk yaitu Ludruk RRI Surabaya tiga judul, dan Ludruk Depot Seni Kirun judul masing-masing dari ludruk tersebut terdapat pesan-pesan moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat penonton.

1.9.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yaitu dengan cara menyimak objek yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu bahasa Ludruk RRI Surabaya dan Ludruk Depot Seni Kirun Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan data kecuali hanya sebagai pemerhati

terhadap data. Penelitian ini menggunakan teknik catat yaitu dengan cara mencatat segala percakapan dalam ludruk yang mengandung pesan-pesan moral yang terdapat dalam dari kedua ludruk.

Ludruk RRI Surabaya didapatkan melalui VCD dan You Tobe kemudian dilakukan penyimakan percakapan antar pemain, Ludruk Depot Seni Kirun juga didapatkan melalui VCD dan You Tobe kemudian dilakukan penyimakan percakapan antar pemain. Setelah itu dilakukan proses pengumpulan data dengan mendengarkan Ludruk RRI Surabaya dan Depot Seni Kirun yang akan dijadikan objek penelitian. Penelitian menggunakan teknik transkripsi dari rekaman suara ke dalam bentuk tulisan. Setelah didokumentasikan maka akan terjadi sebuah teks yang berfungsi untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan.

1.9.3 Metode Analisis Data

Setelah yang dibutuhkan terkumpul maka tahap selanjutnya adalah melakukan indentifikasi dan analisis terhadap data yang diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam peneltian ini adalah analisis data kualitatif. Data – data yang diperoleh tentang Pesan moral yang terdapat pada Ludruk RRI Surabaya dan Depot Seni Kirun di dalam You Tube dan VCD dikumpulkan menjadi satu, lalu diteliti secara cermat dan seksama. Data yang sesuai dan cocok dengan tujuan penelitian yang digunakan. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai media penunjang untuk membantu analisis data primer yang diperoleh dari pendokumentasian ludruk RRI Surabaya dan Ludruk Depot Seni Kirun.

1.9.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya, dalam laporan penelitian, bagaimanapun bentuk penyajian sebelumnya. Peneliti ini menggunakan metode pemaparan hasil analisis data informal karena hanya memakai perumusan dengan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknik. Pemilihan metode informal dalam penelitian ini yang dipentingkan adalah penjelasan dengan kata-kata yang mudah dimengerti.

Penyajian secara informal dimaksudkan untuk menjabarkan hasil penelitian kata-kata (ilustrasi). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan disajikan dalam bentuk uraian-uraian kualitatif tentang pesan –pesan moral yang disampaikan dalam cerita ludruk tersebut. Ludruk RRI Surabaya dan Ludruk Depot Seni Kirun sebagai objek untuk menganalisis pesan-pesan moral yang terkandung dalam bahasa tersebut. Pemaparan hasil analisis ini dapat memberikan sebuah kesimpulan yang nantinya mengarah pada rekomendasi, baik untuk menunjukkan pesan moral yang terkandung dalam cerita ludruk.

1.10 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi Konsep dalam sebuah penelitian memiliki arti yang penting karena berisi tentang penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan jika terdapat konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Konsep harus disusun secara sistematis agar tidak mempersulit penelitian

seseorang. Operasional Konsep dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk menentukan arah penelitian seseorang. Konsep ini dibuat untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan dioperasionalkan secara definitif.

Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ragam bahasa Ludruk : yang dimaksud dengan ragam bahasa yang digunakan oleh pemain ludruk pada saat melakukan dialog-dialog dalam pementasan. Bahasa yang digunakan dalam berdialog dengan lawan mainnya Jawa, Belanda dan Indonesia sesuai dengan lakon cerita dan tuturan peran.
- b. Ludruk: adalah kesenian daerah Jawa Timur, khususnya daerah Surabaya dan sekitarnya. Ludruk merupakan teater tradisional (sandiwara) rakyat yang mengandung unsur gerak, tari nyanyian (kidungan) musik dekor, cerita dan lain-lain.
- c. Ludruk RRI: adalah Ludruk RRI Surabaya adalah ludruk yang dibentuk pada tahun 1952. Unsur-unsur RRI membentuk grup ini adalah untuk melestarikan kebudayaan khas Jawa Timur agar tidak hilang, karena sifat seni pertunjukan tidak awet, dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Alasan lain adalah untuk memudahkan RRI ketika menyiarkan kesenian ini.
- d. Pemain Ludruk: dapat disebut dengan aktor atau seniman ludruk. Seniman Ludruk kebanyakan termasuk seniman alam. Sumber hidupnya tidak semata dari hasil pementasan sering berpenghasilan sebagai petani, pedagang kecil. Kecuali seniman ludruk di kota pada jaman sekarang yang berpenghasilan utamanya dari pementasan atau rekaman ludruk dengan sponsor obat jamu.

- e. Dialog Ludruk: Kata-kata yang terarah dan teratur yang digunakan sebagai percakapan dalam ludruk atau teater, dimana dialog-dialog ini digunakan oleh para pemain untuk mencerminkan apa yang telah terjadi selama permainan atau pementasan. Selain itu juga mencerminkan pikiran dan perasaan para tokoh yang turut berperan dalam sebuah lakon

1.11 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan ini terbagi dalam empat bab yang setiap bab berisikan pembahasan tertentu berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian, antara lain:

Bab 1 : Berisikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasional konsep, dan sistematika penulisan

Bab 2 : Berisikan tentang gambaran objek penelitian yang meliputi, sejarah ludruk, Bahasa yang digunakan dalam ludruk, Sepintas pertumbuhan dan perkembangan ludruk di Jawa Timur.

Bab 3 : Berisikan temuan dan analisis data penelitian yaitu ulasan mengenai bentuk wacana dan fungsi pesan moral dalam seni ludruk .

Bab 4 : Berisikan penutup yang melingkupi saran dan kesimpulan